

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya, menurut Suwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara sekitar delapan belas hingga tiga puluh tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat. Pengertian mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat) dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun

swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002) Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian.

Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008)

B. Kecerdasan Sosial

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami orang lain. Konsep kecerdasan sosial ini berpangkal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Goleman, 2006) yang menjelaskan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain baik laki-laki dan perempuan. Sebagai seorang siswa, kecerdasan sosial sangat diperlukan bagi mereka dalam pembelajaran.

Goleman (2006), mengemukakan juga bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang berbeda. Kecerdasan sosial membantu seorang siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan dapat berpengaruh pada prestasi akademik. Siswa yang merasa lebih terhubung dengan lingkungan belajarnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik (Goleman, 2006). Kecerdasan sosial merupakan sekumpulan keterampilan yang memungkinkan kita dalam berinteraksi dengan lebih baik (Goleman, 2006).

Berdasarkan definisi para ahli di atas, kecerdasan sosial berarti kemampuan seseorang dalam berinteraksi, bergaul, memahami dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial

Menurut suyono (2007), ada lima aspek kecerdasan sosial, yaitu:

a. Atribusi

Atribusi adalah suatu upaya mencari penyebab di balik perilaku orang lain dengan kata lain kemampuan seseorang dalam mencari, menafsirkan, atau mencari sebab dan akibat perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Kemampuan kita dalam mencari penyebab dibalik perilaku orang lain sangatlah penting. Kesalahan seseorang dalam mencari penyebab di balik perilaku orang lain sangatlah penting. Kesalahan seseorang dalam mencari penyebab perilaku orang lain dapat menimbulkan kesalahpahaman, yang berujung pada konflik atau pertengkaran dalam hubungan interpersonal.

b. Kognisi sosial

Kognisi sosial adalah cara cerdas memahami realitas sosial atau dengan kata lain adalah suatu upaya bagaimana seseorang berpikir mengenai orang lain. Kemampuan seseorang dalam mengamati, mengevaluasi, menangkap, menginterpretasi, menganalisis, mengingat dan menggunakan informasi mengenai realitas sosial atau dunia sosial yang ada.

c. Memberikan bantuan

Memberikan bantuan dikenal juga dengan istilah menolong. Dalam memberikan bantuan kepada orang lain, ada yang dilakukan dengan ikhlas, tapi ada juga yang didorong oleh maksud-maksud tertentu.

d. Kepemimpinan

Kemampuan kepemimpinan dapat mengasah kecerdasan sosial. Seorang pemimpin tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Seorang pemimpin yang berkualitas mensyaratkan dirinya berkepribadian kokoh, berpendirian teguh, konsisten, amanah dan tegar. Menjadi seorang pemimpin memang tidaklah mudah karena memerlukan pengorbanan, kejujuran, keikhlasan dan amanah, selalu meningkatkan kualitas diri, dan memiliki kemampuan lebih dibandingkan orang lain sehingga memiliki kewibawaan, dihargai, dan dihormati.

e. Pribadi yang menumbuhkan dan berkadar modal sosial

Modal sosial merupakan kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum masyarakat di suatu komunitas yang diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme kultural. Kepercayaan yang tumbuh di masyarakat didasarkan pada suatu perilaku normal, jujur dan koopeeratif demi kepentingan bersama. Seseorang yang mampu mengembangkan modal sosial dengan baik akan mempertajam kecerdasan sosialnya, karena bisa memahami keadaan orang lain menoleransi, memelihara dan meningkatkan kesejahteraan orang lain, menghargai nilai-nilai tradisi dan menghargai keharmonisan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan sosial adalah atribusi, kognisi sosial, memberikan bantuan, kepemimpinan, pribadi yang menumbuhkan dan berkadar modal sosial

3. Kriteria Kecerdasan Sosial

Chang (dalam Suyono, 2007) menyebutkan ada empat hal yang menjadi kriteria seseorang dapat disebut sebagai individu yang mempunyai kecerdasan sosial.

a. Membaca diversifikasi sosial di masyarakat

Kemampuan membaca diversifikasi sosial sangat dibutuhkan bagi kita yang tinggal di Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan dari beragamnya latar belakang sosial dan budaya. Kalau kita cerdas dalam membaca diversifikasi sosial, seharusnya konflik berdarah antar kelompok masyarakat yang dilatar belakangi suku, agama, ras, atau partai tidak akan terjadi. Konflik antar kelompok itu dapat dihindari dan masyarakat dapat bersatu dalam suatu keberagaman sosial. Kemampuan seseorang dalam membaca diversifikasi sosial secara objektif. Akan melahirkan pemahaman, penghormatan dan penghargaan terhadap kelompok masyarakat yang berbeda.

b. Memahami pentingnya pembinaan diri seumur hidup.

Orang yang melakukan pembinaan diri seumur hidup, sebenarnya menjadi seorang pembelajar. Seseorang dapat dikatakan sebagai pembelajar tergantung dari kesediaannya mengakui kelebihan-kelebihan yang ada

pada orang lain serta kemampuan dalam mengenali kelemahan atau kekurangan yang ada pada diri individu.

- c. Mengenal tuntutan sosial, aksi sosial, dan merancang reformasi sosial.

Ketika menemui ketidakberesan, ketidakadilan, dan ketidakpuasan, berbagai kelompok melakukan aksi itu mereka sering “kebablasan” melaksanakan kehendak, demi kepentingan sempit, anarkis, dan tidak semuanya memperjuangkan kebenaran.

- d. Mengembangkan belas kasih dan memerhatikan sesama.

Sebaik-baik orang dan mulia di sisi-Nya adalah seseorang yang bermanfaat bagi orang lain. Agar perhatian dan pertolongan kita berubah amal perlu dilakukan dengan tulus. Sebenarnya bantuan yang kita berikan itu tidak akan hilang. Karena sebagai orang yang beriman percaya bahwa Allah SWT akan memberikan kepada umatnya kemampuan serta rezeki yang melipat ganda apabila secara ikhlas mau bersedekah pada orang lain. Khilstrom dan Cantor (dalam Suyono 2007) menemukan bentuk perilaku kecerdasan sosial sosial yang berupa kompetensi kemampuan sosial, diantaranya adalah:

- a. Menerima orang lain.
- b. Mengakui kesalahan yang diperbuat.
- c. Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas.
- d. Tepat waktu dalam membuat perjanjian.
- e. Mempunyai hati nurani sosial.
- f. Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistematis.

- g. Menunjukkan rasa ingin tahu.
- h. Tidak membuat penilaian tergesa-gesa.
- i. Membuat penelitian secara objektif.
- j. Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah.
- k. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain.
- l. Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas kriteria kecerdasan sosial adalah Membaca keberagaman sosial di masyarakat, memahami pentingnya pembinaan diri seumur hidup, mengenal tuntutan sosial, aksi sosial, dan merancang reformasi sosial, mengembangkan belas kasih dan memerhatikan sesama.

4. Faktor-faktor Kecerdasan Sosial

Perkembangan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial siswa juga berarti proses perkembangan sosial siswa dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat (Syah, 2004).

Perkembangan sosial ini menurut Gerungan (2004) dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah.

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar untuk kehidupan sosial. Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan

pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status sosio-ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Faktor sosioekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya di dalam keluarga. Namun, kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga sosioekonominya tinggi, akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi di dalam dirinya. Keutuhan keluarga baik dari struktur keluarga seperti perceraian maupun orang tua yang tidak harmonis, itu sangat penting perannya dalam perkembangan sosial seorang siswa. Siswa yang memiliki keluarga yang tidak utuh seperti salah satu orang tua tidak ada, atau bercerai maupun orang tua yang sering bertengkar itu akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial siswa.

b. Sekolah

Pendidikan selain untuk memiliki ilmu pengetahuan, juga efektif untuk keterampilan negosiasi, konseling, pidato, atau berbicara di muka umum, mengajar, mewawancarai, dan keterampilan-keterampilan lain yang termasuk dalam kategori inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial. (Alder, 2001). Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan

intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerja sama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

Selain itu menurut Wilis (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial yaitu:

a. Faktor yang ada di dalam diri pelajar sendiri

1) Lemahnya pertahanan diri

Faktor yang ada dalam diri sangat penting untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, sering tidak dapat menghindar dan mudah terpengaruh. Akibatnya pelajar itu terlibat ke dalam kegiatan-kegiatan negatif yang membahayakan dirinya dan masyarakat.

2) Kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri

Keadaan ini amat terasa di dunia pelajar. Banyak ditemukan pelajar yang kurang pergaulan. Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dengan disiplin ketat di keluarga menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman

yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Yang terjadi adalah sebaliknya yaitu, para pelajar salah bergaul. Hal ini dapat terjadi karena teman-temannya menghargainya, karena mendapat penghargaan di kelompok geng nakal, pelajar itupun akan ikut nakal.

3) Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri pelajar

Masalah agama merupakan suatu yang sangat krusial bagi seorang pelajar, karena agama merupakan benteng diri pelajar dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan masa yang akan datang. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi pelajar saat ini.

b. Faktor keluarga

Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Disamping itu perhatian orangtua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulah dan sebagainya. Kalau berbicara ekonomi, tentu bagi keluarga besar dengan penghasilan yang sedikit akan repot, karena membiayai kehidupan yang pokok-pokok saja agak sulit apalagi untu biaya sekolah dan berbagai kebutuhan yang lain. Karena itu sering terjadi pertengkaran diantara istri dan suami karena masalah ekonomi keluarga, yang menyebabkan

kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis lagi dan pada gilirannya mempengaruhi perilaku anak ke arah negatif.

c. Faktor lingkungan yang tidak kondusif

Pengaruh sosial dan kultur memegang peranan yang besar dalam menentukan perkembangan seorang anak dalam berperilaku. Kenakalan remaja dimana dalam hal ini mereka sangat terpengaruh oleh keadaan sosial yang buruk sehingga si anak menjadi nakal. Pengaruh lingkungan pergaulan yang buruk ditambah kontrol sosial dan kontrol diri yang semakin lemah maka dapat mempercepat pertumbuhan kelompok-kelompok anak nakal yang suka melakukan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan hukum seperti tawuran atau unjuk rasa secara massal.

Kelompok orang dewasa yang kriminal dan asusila itu sangat berpengaruh terhadap anak remaja khususnya pelajar yang berada di lingkungan tersebut untuk berbuat dan berperilaku seperti meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang antisosial dan kriminal, seperti membuat keributan dan senang berkelahi.

d. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan sekali. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik. Sekolah adalah lingkungan yang khusus untuk mengubah perilaku secara menetap dalam

hubungan dengan seluruh perkembangan pribadinya sebagai anggota masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan faktor kecerdasan sosial adalah diri sendiri, keluarga, lingkungan yang tidak kondusif, dan lingkungan sekolah.

5. Komponen Kecerdasan Sosial

Komponen kecerdasan sosial yang diusulkan Goleman (2006) mengemukakan bahwa kecerdasan sosial merupakan sekumpulan keterampilan yang membantu seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain lebih baik. Kecerdasan sosial disusun oleh dua komponen yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merupakan keterampilan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain yang terbagi antara empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan kognisi sosial. Fasilitas sosial yaitu bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian (Goleman, 2006).

Komponen kecerdasan sosial menurut Goleman (2006), yaitu:

- a. Kesadaran sosial
 - 1) Empati dasar yaitu kemampuan membaca isyarat non verbal yang diberikan orang lain. Walaupun seseorang dapat berhenti berbicara, namun dia tidak akan dapat menghentikan sinyal-sinyal mengenai apa yang dia rasakan melalui nada suara, ekspresi wajah dan sinyal-sinyal emosi lainnya.
 - 2) Penyelarasan yaitu kemampuan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh apa yang disampaikan oleh orang lain dan hanya fokus

pada lawan bicara sehingga dapat berbicara satu sama lain dan memberikan respon yang sesuai bukan hanya pembicaraan sepihak saja.

- 3) Ketepatan empatik yaitu kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain melalui bahasa non verbal yang diberikannya. Dengan memiliki kemampuan membaca bahasa non verbal seseorang, maka akan membuat seseorang semakin akurat dalam merasakan dan memahami pikiran serta perasaan orang lain.
- 4) Kognisi sosial yaitu kemampuan individu memahami dan memilih hal apa yang tepat untuk dilakukan dalam situasi yang berbeda-beda walaupun tidak ada aturan yang tertulis mengenai hal itu (*unspoken rules*). Kognisi sosial akan membantu individu dalam memecahkan dilema sosial seperti bagaimana mendapatkan teman baru dalam lingkungan baru.

b. Fasilitas sosial

- 1) Sinkronisasi yaitu kemampuan individu berinteraksi menggunakan bahasa nonverbal. Individu mampu dalam menggunakan bahasa non-verbal akan dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lancar.
- 2) Presentasi diri yaitu bagaimana individu menampilkan diri dengan efektif saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek dari presentasi diri ini adalah karisma.

- 3) Pengaruh yaitu kemampuan mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu menggunakan perkataan dengan hati-hati dan mampu mengendalikan diri.
- 4) Kepedulian terhadap orang lain. Semakin kita peduli terhadap orang lain, maka semakin besar pula keinginan kita untuk mengorbankan waktu dan tenaga kita untuk membantu orang tersebut.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa komponen kecerdasan sosial adalah kesadaran sosial dan fasilitas sosial.

C. *Selfie*

1. Pengertian *Selfie*

Selfie diklaim dan dipopulerkan sebagai kata yang paling banyak dipakai selama 2013 oleh kamus bahasa Inggris Oxford (Losh, 2014). Rutledge (2013) menjelaskan *selfie* adalah perilaku memotret diri sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke media sosial. *Selfie* bisa memunculkan berbagai respon seperti respon suka atau tidak suka. Namun, tidak jarang *selfie* mendapatkan pujian dan kekaguman. Pada awalnya, *selfie* dilakukan dengan cara memegang kamera menghadap pada cermin. Namun, sekarang untuk teknik pengambilan foto *selfie* sudah canggih menggunakan kamera depan pada ponsel pintar yang dilengkapi oleh timer. Hasil dari *selfie* kemudian diunggah pada media sosial oleh para pelaku *selfie*, dan biasanya untuk digunakan sebagai foto profil atau dimunculkan untuk interaksi antar pengguna yang sedang online (Mazza, Silva, & Callet, 2014).

Setyadi (2013) menurut sejarah, mengabadikan diri sendiri dengan perangkat elektronik atau dalam bahasa Inggris dinamakan *self-portrait* atau disingkat *selfie*. Selain itu juga ada anggapan dari Jonathan Freedland dari The Guardian yang menyebutkan bahwa kata *selfie* itu tak lebih dari kata *selfish* yang didefinisikan sebagai egois sehingga apa yang dimaksud itu sangat buruk.

Selfie didefinisikan juga sebagai tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. *Selfie* ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu. *Selfie* yang dilakukan diambil dengan moment yang tepat serta dengan kualitas gambar yang baik supaya memunculkan suatu komentar bahkan kekaguman (Luik, 2012).

Dari penjelasan diatas *selfie* adalah aktivitas yang dilakukan seorang individu untuk memotret diri sendiri dan meng-*upload*-nya ke sosial media

2. Jenis-jenis Foto *Selfie*

Novita (2014) beberapa jenis foto *selfie* yang paling sering dilakukan oleh orang di akun jejaring sosial milik mereka:

a. Depan cermin.

Pose di depan cermin memang memberi keuntungan tersendiri sebab pelaku *selfie* dapat mengamati postur tubuh dan *angle* mana yang pas dan terbaik untuk dipotret. Tak hanya cermin di rumah sendiri, cermin besar di toilet umum juga banyak jadi sasaran *selfie*.

b. Latar belakang.

Pilihan latar belakang juga memicu pelaku selfie untuk berlomba mengambil gambar *selfie* mereka. Misalnya pada sebuah lokasi wisata, momen acara tertentu, atau yang sedang tren kini adalah lokasi seram dan berbahaya, atau di ketinggian.

c. Posisi tubuh yang sempurna.

Ini juga salah satu jenis *selfie* yang sering dilakukan. Mereka yang merasa memiliki bentuk otot bagus, perut *six pack*, atau pada wanita biasanya pamer payudara dan bokong. Untuk yang gemar melakukannya, sebaiknya berhati-hati sebab foto Anda bisa saja dimanfaatkan untuk kejahatan atau keisengan orang lain.

d. *Duck face*.

Ekspresi memonyongkan bibir atau lebih dikenal sebagai *duck face* ini banyak dilakukan oleh remaja. Tujuannya agar foto terkesan imut dan menggemaskan. Namun sebuah penelitian menyatakan bahwa pelaku *duck face* ternyata mempunyai gangguan psikologis tertentu.

e. Permainan cahaya.

Permainan cahaya dalam foto *selfie* akan menimbulkan efek tertentu pada foto. Ini juga kerap dilakukan sebab dapat membuat hasil foto lebih bagus dan artistik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan jenis-jenis *selfie* adalah depan cermin, latar belakang, posisi tubuh yang sempurna, *duck face*, dan permainan cahaya.

3. Media Pendukung *Selfie*

Menurut Wibowo (2013) terdapat lebih dari 30-an jenis atau macam jejaring sosial. Berikut ini beberapa jejaring sosial yang paling populer di tahun 2012 versi Silverpop 25 (Ibnu Aziz dalam Jiwandono 2014: 12). Beberapa situs jejaring sosial ini merupakan media pendukung istilah *selfie* menjadi trend saat ini:

a. Facebook

Jejaring sosial ini memiliki 1 miliar pengguna. Terbesar di jagad raya ini untuk urusan pengguna. Facebook bukan hanya jejaring sosial, Mark Zuckerberg menyuntikkan beberapa plafon lain di situs ini.

b. Twitter

Microblogging ini memiliki setengah miliar pengguna atau hampir setengah pengguna facebook. Didirikan pada tahun 2006. Twitter cepat mendapat hati di kalangan netizen khususnya pengguna mobile.

c. Instagram

Jejaring sosial ini memiliki harga fantastis, 1 miliar dolar. Tak hanya sebuah jejaring sosial, Instagram juga sebagai aplikasi pengolah gambar. Saat ini memiliki 100 juta pengguna.

d. Path

Disebut sebagai smart journal online, Path tetap menghubungkan pengguna dengan keluarga, kerabat, dan sahabat. Saat ini memiliki 5 juta pengguna.

e. Flickr

Situs berbagi foto ini kini memiliki 75 juta pengguna. Flickr masih digunakan di kalangan pencinta fotografi.

f. MySpace

MySpace masih memiliki gaung dengan 25 juta pengguna. Kini mereka lebih fokus ke ranah sosial musik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa situs jejaring sosial ini merupakan media pendukung istilah selfie menjadi trend saat ini yaitu *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*, *flickr*, dan *MySpace*.

4. Dampak *Selfie*

Widyani (2013) mengatakan beberapa ahli berpendapat, selfie ternyata memiliki dampak negatif dan positif. Penelitian di Inggris menyatakan, membagi terlalu banyak foto ke jejaring sosial termasuk foto selfie, berpotensi memperburuk hubungan atau membuat pengunggah foto kurang disukai. Houghton (dalam Widyani, 2013) mengatakan peneliti kami menemukan, seseorang yang secara berkala mem-posting foto miliknya di media sosial berisiko membahayakan hubungannya di kehidupan nyata, dikarenakan tidak semua orang berhubungan baik dengan orang yang mem-posting foto pribadinya.

Beberapa ahli menyatakan, mem-*posting* foto di jejaring sosial, termasuk foto *selfie*, bisa memengaruhi karakter dan tingkah laku orang dewasa. Misalnya untuk narsis, yang ditemukan pada beberapa *selfie*, objek dalam keadaan bersenang-senang. Meski begitu, peneliti menganggap *selfie* bisa menimbulkan kesan kesendirian yang amat dalam pada objek foto (Widyani, 2013).

Sejumlah psikolog berpendapat, *selfie* tak sepenuhnya hanya menguntungkan diri sendiri. Drexler (dalam Widyani, 2013) menganggap, *selfie* bisa menguntungkan banyak orang bila digunakan dengan tepat. Misalnya foto seusai menjalankan kebiasaan hidup sehat dibanding sebelumnya.

Dengan kata lain, orang yang kerap *selfie* bisa berperan sebagai penyebar pesan positif dan artistik ke populasi yang lebih luas, seperti halnya seorang fotografer. Dengan hal itu pula, *selfie* dapat dibedakan dari cara pria dan wanita mengambil foto. Menurut Rutledge (dalam Widyani, 2013), bila dilakukan dengan benar, *selfie* bisa menjadi cara mengeksplorasi kepercayaan diri. “Saya percaya *selfie* bisa memberi dukungan pada orang dengan cara berbeda. Pada wanita misalnya, ketika dia merasa terpuruk, *selfie* membantu mereka melihat keadaan tersebut sebagai sesuatu yang normal, sama halnya pada pria,” ujarnya. Secara umum Rutledge (dalam Widyani, 2013) mengatakan, *selfie* intinya adalah menciptakan keseimbangan dan membuka pikiran kita untuk mengerti. Menurut Rutledge, ada sisi menguntungkan yang diperoleh bila melakukan *selfie* dengan benar. Bila merasa lebih baik dengan *selfie*, tentu hal ini baik untuk memperbaiki kondisi psikologis seseorang.

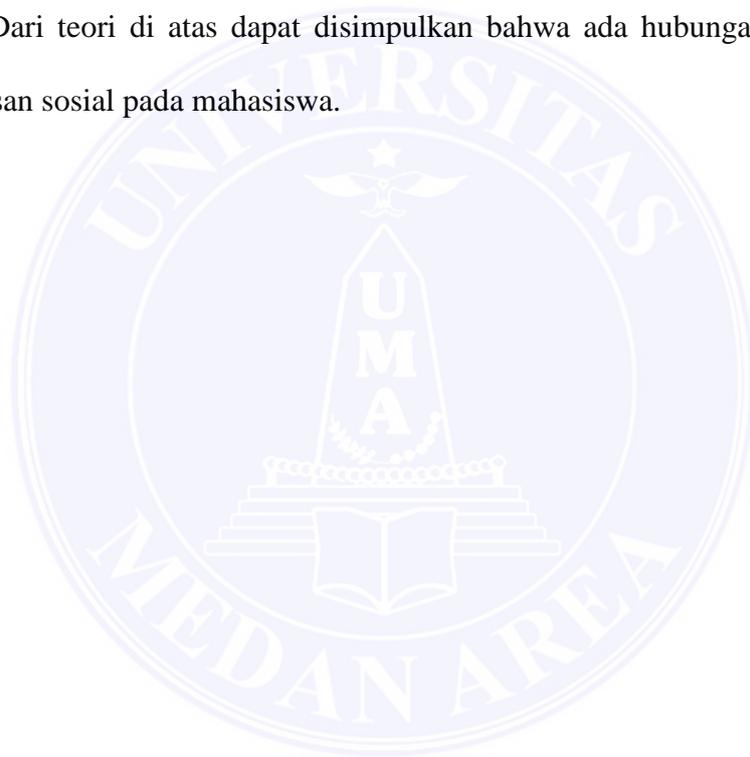
D. Hubungan *Selfie* dengan Kecerdasan Sosial pada Mahasiswa

Melihat fenomena yang ada pada remaja saat ini salah satu penelitian yang dilakukan di Birmigham *Business School* dan beberapa penelitian di Inggris lainnya menunjukkan orang-orang yang sering mengambil *selfie* lalu meng *upload*-nya ke *facebook* dan sosial media lainnya, memiliki hubungan pertemanan

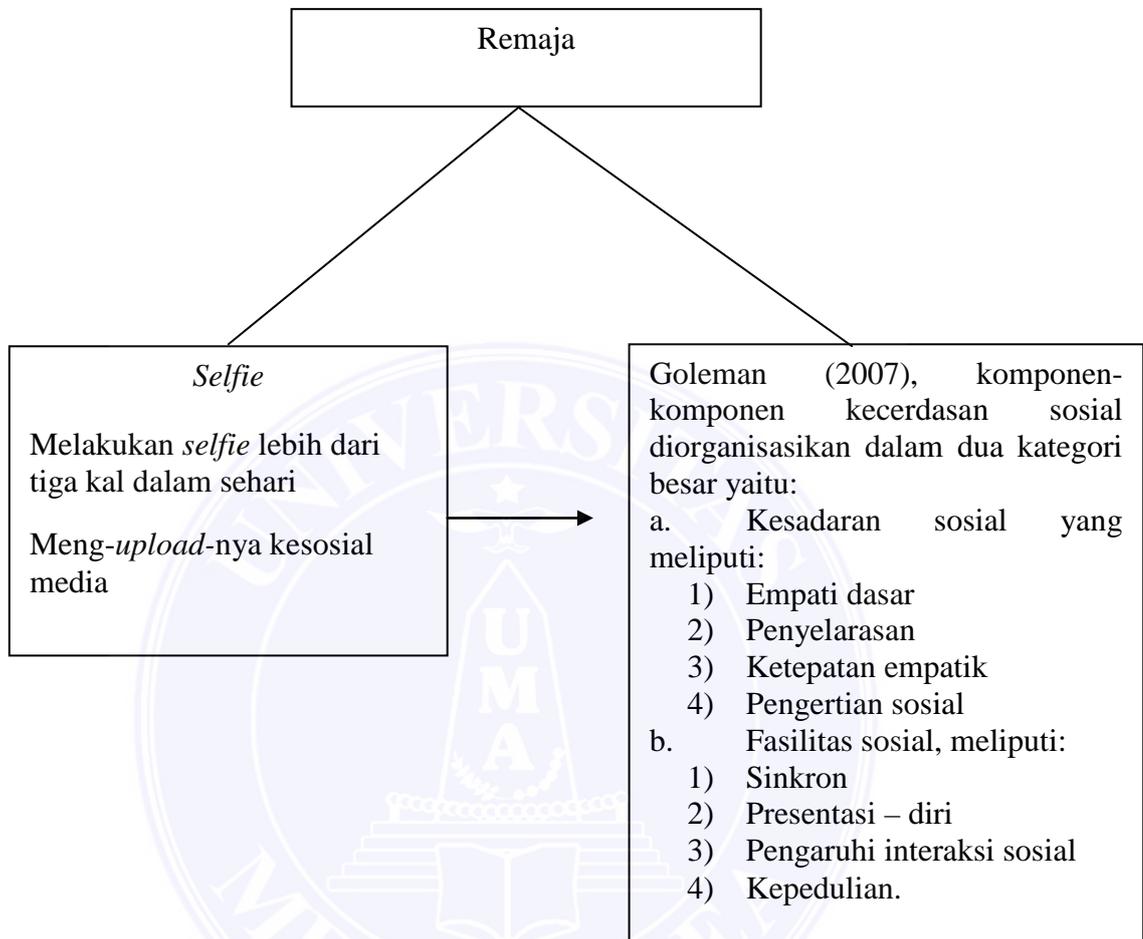
yang renggang. Menurut Houghton hubungan mereka tidak cukup erat baik dengan teman, keluarga, maupun teman-teman kerja (Barakat, 2014)

Nurdadi (2005) menjelaskan bahwa komponen paling penting membangun kecerdasan sosial (*social intelligence*) adalah komunikasi dan pendidikan. Kecerdasan sosial adalah kematangan kesadaran pikiran dan budi pekerti untuk berperan secara sosial dalam kelompok atau masyarakat.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *selfie* dengan kecerdasan sosial pada mahasiswa.



E. Kerangka Koseptual



F. Hipotesais

Bedasarkan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan *selfie* dengan kecerdasan sosial pada mahasiswa, dengan asumsi semakin sering orang melakukan *selfie* maka kecerdasan sosial semakin rendah. Sebaliknya, semakin jarang orang melakukan *selfie* maka kecerdasan sosial semakin tinggi.